

## GAMBARAN TINGKAT *AWARENESS* ANESTESI PADA PASIEN GENERAL ANESTESI

Suyanti

Dosen, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

[suyanti@itspku.ac.id](mailto:suyanti@itspku.ac.id)

*Submit: 23 Juli 2025*

*Revised: 28 Juli 2025*

*Published: 31 Juli 2025*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Anestesi umum bekerja dengan menginduksi keadaan tidak sadar sementara pada pasien melalui efek hipnosis, amnesia, analgesia, akinesia, serta blok otonom dan sensorik, sehingga pasien tidak memberikan respon terhadap suara atau rangsangan bedah. Awareness anestesi dapat terjadi jika kedalaman anestesi tidak cukup untuk mencapai tingkat tidak sadar yang diinginkan. Awareness dapat tetap ada meskipun sedang di bawah pengaruh anestesi. Penelitian menunjukkan prevalensi awareness bervariasi berdasarkan jenis prosedur dan kondisi pasien, dengan insiden tertinggi pada kasus trauma dan pasien berisiko tinggi. Awareness selama anestesi terjadi pada sekitar 0,1% pasien dewasa dan 2,77 hingga 5,0 persen anak-anak. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui gambaran tingkat awareness anestesi pada pasien general anestesi. Metode dari penelitian ini menggunakan analisis deskriptif observasional. Teknik dalam pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini Sebagian besar responden (64,2%) menunjukkan tingkat awareness anestesi yang tinggi dengan skor PRST di atas 3. Responden dengan skor PRST >3 merupakan perokok aktif dan mengonsumsi alkohol, mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi tingkat awareness diantaranya adalah peningkatan IMT. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu awareness anestesi yang terjadi pada pasien yang menjalani anestesi umum terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah usia, status ASA, Indeks Masa Tubuh, Jenis pembedahan, Waktu pembedahan dan dosis anestesi.

**Kata kunci:** Awareness Anestesi, General Anestesi

### ABSTRACT

**Background:** General anesthesia works by inducing a temporary state of unconsciousness in patients through hypnosis, amnesia, analgesia, akinesia, and autonomic and sensory blockade, so that the patient does not respond to sounds or surgical stimuli. Anesthetic awareness can occur if the depth of anesthesia is insufficient to achieve the desired level of unconsciousness. Awareness can persist even while under anesthesia. Research shows that the prevalence of awareness varies based on the type of procedure and patient condition, with the highest incidence in trauma cases and high-risk patients. Awareness during anesthesia occurs in approximately 0.1% of adult patients and 2.77 to 5.0 percent of children. The purpose of this study was to determine the level of anesthesia awareness in general anesthesia patients. The method of this study used descriptive observational analysis. The sampling technique used *purposive sampling*. The results of this study showed that most respondents (64.2%) showed a high level of anesthesia awareness with a PRST score above 3. Respondents with a PRST score >3 were active smokers and consumed alcohol, indicating the possibility of other factors influencing the level of awareness, including increased BMI. The conclusion of this study is that anesthesia awareness that occurs in patients undergoing general anesthesia occurs due to several factors including age, ASA status, Body Mass Index, type of surgery, surgical time, and anesthetic dose.

**Keywords:** Awareness Anestesi, General Anestesi

### PENDAHULUAN

Anestesi umum yaitu proses yang menghilangkan awareness melalui pemberian obat-obatan tertentu yang bertujuan untuk mencegah rasa sakit. Proses ini bersifat reversibel,

artinya pasien dapat kembali sadar setelah efek obat menghilang (Veterini, 2021). Anestesi umum, yang sering disebut sebagai narkose atau bius, memiliki beberapa karakteristik penting. Salah satu komplikasi yang umum terjadi adalah amnesia anterograde, yang terjadi ketika pasien mengalami kehilangan ingatan total terhadap peristiwa yang terjadi sebelum, selama, dan setelah operasi akibat anestesi. Oleh karena itu, pasien sering melaporkan amnesia total setelah operasi atau anestesi. Pasien dapat bangun dari anestesi tanpa perlu khawatir tentang efek sisa karena anestesi umum bersifat reversibel. Anestesi umum bergantung pada tiga komponen utama: hipnotik (sedatif), analgesia (obat penghilang rasa sakit), dan relaksasi otot (paralisis otot rangka) untuk membuat pasien tertidur atau tenang (Pramono, 2022). Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam anestesi umum, sebagaimana dijelaskan oleh Mangku dan Senapathi (2018):

1. General Anestesi Intravena: Injeksi narkotika ke dalam pembuluh darah vena. Dengan teknik ini, narkotika dapat membuat pasien tertidur dengan cepat.
2. General Anestesi Inhalasi: Pasien diberikan obat bius dengan cara menghirup gas atau cairan yang dapat dengan cepat diuapkan.
3. Anestesi Imbang: Metode ini menggabungkan anestesi umum dengan analgesia lokal atau mencampurkan anestesi inhalasi dan intravena. Tujuan anestesi adalah menemukan titik optimal antara hipnosis (yang dihasilkan oleh obat hipnotik), analgesia (yang dihasilkan oleh obat penghilang rasa sakit), dan relaksasi (yang dihasilkan oleh relaksan otot atau anestesi total).

Awareness Anestesi, selama anestesi umum terjadi ketika seseorang yang menerima anestesi umum selama operasi sadar dan menyadari lingkungan sekitarnya, tetapi tidak dapat bergerak atau berkomunikasi. Kondisi ini dapat terjadi ketika dosis anestesi yang diberikan tidak cukup untuk membuat awareness pasien mati rasa sepenuhnya. Pada kondisi ini, pasien memiliki persepsi sadar selama prosedur anestesi umum, baik berupa ingatan akan suara, rasa sakit, atau perasaan ketidaknyamanan. awareness anestesi dapat menjadi pengalaman traumatis dan berdampak psikologis negatif pada pasien karena menyadari apa yang terjadi di sekitarnya tanpa kemampuan untuk berinteraksi atau mengendalikan situasi tersebut (Morgan, 2018). Beberapa faktor yang Mempengaruhi Awareness, menurut Morgan & Mikail's (2018) faktor yang dapat menyebabkan awareness anestesi, sebagai berikut:

1. Riwayat Awareness Sebelumnya, pasien yang telah mengalami awareness selama prosedur anestesi sebelumnya cenderung memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalaminya kembali di masa yang akan datang. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi persepsi dan respons pasien terhadap anestesi, sehingga meningkatkan risiko terulangnya kejadian serupa. Apabila pasien telah merasakan awareness, mereka mungkin akan mengalami kecemasan atau kekhawatiran yang lebih besar saat menjalani prosedur anestesi yang akan datang.
2. Usia, apakah seorang pasien sadar atau tidak selama anestesi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk usia pasien. Orang yang berada dalam kelompok usia paruh baya (41–65 tahun) dan dewasa muda (18–40 tahun) lebih berisiko mengalami awareness selama anestesi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh usia terhadap metabolisme obat, sensitivitas terhadap anestesi, serta adanya kondisi medis yang mungkin menyertai pasien tersebut.
3. Status Fisik ASA, penilaian status fisik pasien berdasarkan skala ASA merupakan langkah penting sebelum melakukan operasi. Jenis anestesi yang diberikan kepada pasien bergantung pada kondisi kesehatan saat ini dan adanya penyakit sistemik yang mendasari. Status fisik pasien meningkat seiring dengan tingkat keparahan penyakit sistemik yang dideritanya. Pada pasien dengan gangguan sistemik atau status fisik ASA yang tinggi, akan berpengaruh terhadap kemampuan respon organ dan metabolisme tubuh.

4. Indeks Massa Tubuh (IMT), merupakan salah satu faktor krusial dalam menentukan dosis obat anestesi. Pasien yang memiliki IMT rendah berisiko mengalami overdosis, karena volume distribusi obat dalam tubuh mereka lebih kecil. Di sisi lain, pasien yang mengalami obesitas memerlukan dosis yang lebih tinggi agar dapat mencapai efek anestesi yang optimal.
5. Jenis pembedahan, beberapa jenis operasi seperti operasi jantung, sectio caesarea, dan operasi trauma, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menyebabkan awareness. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menggunakan dosis anestesi yang lebih rendah.
6. Waktu Pembedahan, pembedahan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama cenderung meningkatkan risiko awareness.
7. Dosis Anestesi yang Tidak Adekuat, Dosis anestesi yang terlalu rendah tidak memadai untuk mengurangi awareness pasien, sehingga pasien berpotensi mengalami awareness selama prosedur anestesi.
8. Penggunaan Neuromuscular Blocking Agents (NMBA), dapat meningkatkan insiden awareness. Ketika Neuromuscular Blocking Agents (NMBA) digunakan tanpa dosis anestesi yang memadai, pasien mungkin tidak mampu bergerak atau berkomunikasi meskipun pasien mengalami awareness.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis deskriptif observasional, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi tanpa intervensi. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yaitu pasien yang akan atau telah menjalani general anestesi. Dengan *purposive sampling* peneliti bisa fokus pada kelompok pasien yang paling relevan, dan analisis deskriptif membantu menyajikan gambaran yang jelas tentang tingkat *awareness*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang orang-orang yang menjadi bagian dari sampel penelitian. Sebanyak 67 orang mengisi survei setelah metode Slovin digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel. Berikut adalah tabel yang menunjukkan informasi demografis peserta: status fisik ASA, jenis kelamin, usia, dan prosedur anestesi.

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	40.3
Perempuan	40	59.7
Total	67	100.0

Sumber: (data primer, 2025)

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
≤30	26	38.8
>30	41	61.2
Total	67	100.0

Sumber: (data primer, 2025)

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Teknik Anestesi

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Teknik Anestesi</b>		
GA ETT	33	49.3
GA LMA	34	50.7
Total	67	100.0

Sumber: (data primer, 2025)

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Fisik ASA

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>ASA</b>		
ASA 1	30	44.8
ASA 2	37	55.2
Total	67	100.0

Sumber: (data primer, 2025)

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Awareness Anestesi

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Awareness Anestesi</b>		
Skor 0-3	24	35.8
Skor >3	43	64.2
Total	67	100.0

Sumber: (data primer, 2025)

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk menentukan frekuensi awareness anestesi umum pada pasien yang menerima anestesi umum, bagian ini akan menganalisis temuan-temuan tersebut. Sebagian besar responden adalah wanita berusia > 30 tahun, dengan 41 individu (61,2%) termasuk dalam kelompok demografis ini, berdasarkan hasil analisis univariat. Dari penelitian yang telah dilakukan pasien dengan umur diatas 30 tahun cenderung terjadi awareness anestesi dibandingkan dengan pasien berusia dibawah 30 tahun. Perubahan fisiologis dimana metabolisme obat melambat, jika metabolisme melambat maka adanya pengurangan dosis sehingga menyebabkan awareness anestesi (Morgan & Mikail's, 2018). Responden dengan ASA II sebanyak 37 orang (55,2%). Sebagian besar responden melakukan operasi dengan menggunakan teknik general anestesi laryngeal mask airway (LMA) sebanyak 34 orang (50,7%).

Pada teori Pramono (2022), Status fisik ASA terbagi kedalam 5 kelompok atau kategori, status fisik ASA ini menunjukkan pasien memiliki riwayat penyakit sistemik atau tidak. Semakin tinggi status fisik ASA menandakan riwayat kesehatan yang lebih buruk sehingga lebih berisiko terjadinya komplikasi anestesi termasuk awareness anestesi.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar responden yang terjadi awareness anestesi sebanyak 43 orang (64,2%). Pada penelitian ini menggunakan penilaian kriteria prst score (pressure, rate, sweet, tears) yang digunakan untuk intra anestesi, pada prst score dilakukan 4 kategori penilaian yaitu tekanan darah sistolik, denyut nadi, keringat dan air mata, dengan penilaian skor 0-3 yang berarti tidak terjadi awareness anestesi dan skor >3 yang berarti terjadinya awareness anestesi. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2021) mengenai awareness anestesi pada pasien pediatric yang menjalani anestesi umum di RSUP. Dr. Sardjito Yogyakarta menyebutkan bahwa selama anestesi berlangsung awareness anestesi dapat terjadi sebesar 2,7% dan 5%.

## KESIMPULAN

Sebagian besar peserta dalam penelitian ini berusia di bawah 30 tahun (41 dari 59,7%) dan perempuan (40 dari 59,7%). Dari total responden, 34 (atau 55,2%) memiliki kondisi fisik ASA II dan 34 (atau 50,7%) telah menjalani anestesi metode LMA. 22 responden (32,8%) termasuk dalam kategori normal dan obesitas berdasarkan distribusi IMT.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa 22 responden dengan skor PRST >3 merupakan perokok aktif dan mengonsumsi alkohol, mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi tingkat awareness. Sebagian besar responden (64,2%) menunjukkan tingkat awareness anestesi yang tinggi dengan skor PRST di atas 3.

Terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan tingkat awareness anestesi ( $p=0,024$ ), dengan arah korelasi positif ( $r=0,276$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IMT berkaitan dengan meningkatnya risiko terjadinya awareness anestesi selama prosedur anestesi umum. Identifikasi skala nyeri sebelum dilakukan intervensi pemberian terapi muototal. Skala nyeri yang dialami dari responden sebelum diberikan terapi muototal yaitu 4-5 yang dikategorikan nyeri sedang, dibuktikan dengan lembar pengukuran skala nyeri numerik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Pramono. 2022. *Buku Kuliah Anestesi*. Jakarta: EGC.
- Mangku, G. dan Senapathi. 2018. *Buku Ajar Ilmu Anestesi Dan Reanimasi*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Morgan, G. E., & Mikhail, M. S. 2018. *Clinical Anesthesiology*. 6th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Veterini, A. S. 2021. *Buku Ajar Teknik Anestesi Umum*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyastuti, Yunita, Fadhilah Zulfa, and Djayanti Sari. 2021. "Proporsi Kejadian Awareness Selama Anestesi Umum Pada Pasien Pediatrik Dengan Monitored Anesthesia Care (MAC)." *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)* 13(1): 15–23. doi:10.14710/jai.v13i1.25264.